

Peran Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup dalam Pengembangan Masyarakat Ilmiah Kampus

Rhoni Rodin

Pustakawan IAIN Curup, Rejang Lebong, Bengkulu

Email: bangrodin1@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze how the role of IAIN Curup's library in the development of the campus scientific community. This study uses a qualitative approach, with qualitative descriptive analysis. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that there are several things that have been done by the IAIN Curup's Library to show its role in the development of the scientific community, namely providing e-resources; Online research skill training; form a library journal; hold regular FGD activities in the form of scientific discussions and knowledge sharing; and improvement of library facilities and infrastructure.

Key Words: The college's library, the scientific communities, IAIN Curup's library

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran perpustakaan IAIN Curup dalam pengembangan masyarakat ilmiah kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh pihak Perpustakaan IAIN Curup untuk menunjukkan perannya dalam pengembangan masyarakat ilmiah, yaitu menyediakan e-resources; Pelatihan online research skill; membentuk jurnal perpustakaan; mengadakan kegiatan FGD secara rutin berupa diskusi ilmiah dan knowledge sharing; dan peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan.

Kata Kunci : Perpustakaan perguruan tinggi, masyarakat ilmiah, perpustakaan IAIN Curup

A. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi minimal harus mempunyai dua program pengembangan yaitu peningkatan kualitas pendidikan/pengajaran yang berdaya saing tinggi dan pengembangan kegiatan riset yang unggul. Kegiatan pembelajaran dan riset merupakan cerminan masyarakat ilmiah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dan riset di Perguruan Tinggi tentunya harus didukung oleh perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber informasi yang komprehensif dan dapat diakses dengan cepat dan mudah. Sejatinya perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki sumber-sumber informasi seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah, dan prosiding yang mendukung kegiatan riset. Koleksi tersebut harus dilengkapi dengan menyediakan atau melanggan beberapa database online yang berisi *e-journal* dan *e-book*.

Hal tersebut diatas sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Prof. Kamaruddin Amin. Dalam suatu kesempatan beliau menyampaikan betapa pentingnya sebuah perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang kegiatan akademik. Beliau menyatakan ketika berkunjung ke luar negeri, fasilitas perguruan tinggi yang pertama diajak untuk ditinjau adalah perpustakaan. Mereka sangat bangga dengan perpustakaannya. Berbeda dengan Negara kita kata beliau, ketika berkunjung ke daerah-daerah maka hal yang pertama diperlihatkan adalah tanah-tanah kosong yang akan dibebaskan untuk perluasan area kampus. Lebih lanjut beliau menjelaskan, di luar negeri, ada suatu kampus walaupun jumlah mahasiswanya tidak begitu banyak akan tetapi fasilitas perpustakaannya sangat lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sangat perhatian terhadap keberadaan perpustakaan dalam suatu perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi merupakan lembaga ilmiah yang di dalamnya terdapat masyarakat ilmiah yang disebut sebagai civitas akademika. Perkataan “ilmiah” yang terdapat di belakang kata “masyarakat” merupakan suatu identitas perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa apapun interaksi yang diakibatkan oleh dinamika yang terjadi di perguruan tinggi, termasuk kegiatan-kegiatan akademik yang meningkatkan kemampuan berpikir bagi para dosen, sepatutnya mengandung bobot dan takaran obyektif. Dalam konteks inilah masyarakat ilmiah harus memahami bahwa setiap pendapat yang menyangkut ide, gagasan dan apapun bentuknya, haruslah diwarnai oleh yang namanya telaah ilmiah (baca: intelektual–kontekstual) yang memiliki bobot dan tendensi yang solutif. Jika prasyarat tersebut tidak terpenuhi, maka sebenarnya konsep Tri Dharma sebagai ibu kandung dari civitas akademika hanya sekedar *lip service* belaka. Paradigma inilah

sebenarnya yang senantiasa harus terus dikampanyekan. Sebab berdayanya suatu perguruan tinggi berkorelasi dan berinterelasi dengan sejauhmana intensitas kegiatan akademik dan kemampuan berpikir ilmiahnya. Jika kondisi ini terjadi maka masyarakat ilmiah akan menjadi budaya ilmiah yang mengkarakter dan melembaga. Oleh karena itu, budaya ilmiah ini harus didukung oleh perbaikan citra perpustakaan perguruan tinggi di mata sivitas akademika.

Perbaikan citra perpustakaan perguruan tinggi sebagai institusi profesional dan memberikan layanan informasi bagi masyarakat kampus akan membuka cakrawala berpikir, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana alternatif yang digunakan untuk belajar secara mandiri. Beberapa pendekatan manajemen yang digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki citra perpustakaan, maka digunakan strategi tiga pilar citra utama yaitu *building image*, *librarian image*, dan *ICT based*. Ketiga pilar tersebut memberikan alternatif berpikir untuk mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi menjadi sebuah pusat informasi yang modern dan profesional (Arwani, 2016). Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya internet, sumber daya informasi yang tersedia baik di dalam dan di luar perpustakaan berkembang dengan pesat. Bentuk dan format sumber informasi kini lebih bervariasi dan kompleks, tidak hanya dalam bentuk tercetak tapi juga elektronik atau digital. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mencari dan menggunakan sumber informasi secara efektif bagi pustakawan, mahasiswa maupun dosen.

Keberadaan Perpustakaan perguruan tinggi tentunya menempati peran yang strategis dalam menunjang kegiatan ilmiah kampus. Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peran dan posisi yang sangat sentral dalam menunjang kegiatan akademik perguruan tinggi. Di sisi lain, keberadaan perpustakaan perguruan tinggi tentunya akan menunjang terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Posisi strategis dan peran sentral tersebut harus dioptimalkan oleh perpustakaan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, serta memberikan layanan yang prima dan berkualitas. Pengelolaan perpustakaan dilakukan secara profesional dan proporsional. Sehingga dengan demikian, definisi yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 dapat terealisasi.

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 mendefinisikan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna

memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (pengguna perpustakaan) (Indonesia, 2007).

Pada regulasi diatas, tercantum dengan jelas bahwa salah satu tujuan terbentuknya perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian dan informasi. Begitu juga halnya jika dikaitkan dengan dunia perguruan tinggi, maka tiga point tersebut menjadi stressing kegiatan masyarakat ilmiah di suatu perguruan tinggi. Dalam konteks inilah sejatinya perpustakaan perguruan tinggi selalu mendukung, memfasilitasi, dan memotivasi masyarakat kampus dalam melakukan kegiatan ilmiah.

Berangkat dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana peran perpustakaan perguruan tinggi Islam khususnya Perpustakaan IAIN Curup dalam pengembangan masyarakat ilmiah.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam bahasa Indonesia istilah “perpustakaan” dibentuk dari kata dasar pustaka ditambah awalan “per” dan akhiran ”an.” Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia perpustakaan diartikan sebagai kumpulan buku-buku (bahan bacaan, dsb). Dalam bahasa Inggris disebut *library* yang berarti perpustakaan.

Dalam pasal 1 Undang-undang No. 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Indonesia, 2007).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian perpustakaan secara umum adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku ataupun bacaan lainnya yang diatur, diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu untuk memberi kemudahan dan digunakan secara kontinu oleh penggunanya sebagai informasi. Oleh karena itu perpustakaan mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya.

Perpustakaan dipandang sebagai perpaduan antara manusia, tempat/fasilitas dan informasi, karena antara satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Manusia, merupakan pengelola dan pemakainya.

Tempat/fasilitas merupakan sarana yang digunakan manusia untuk melakukan “transaksi informasi”, sedang informasi dapat berupa buku, jurnal, majalah, koran dan materi lainnya yang merupakan bahan-bahan yang harus disajikan di perpustakaan. Sehingga dengan keterpaduan tersebut akan jelas misi yang diemban oleh sebuah perpustakaan, yaitu antara lain turut mencerdaskan bangsa dengan menyediakan informasi yang diperlukan, melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan berkiprah dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Terkait dengan perpustakaan perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 24, bahwa: (1) Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.(2) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, (3) Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (4) Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi harus memiliki Perpustakaan. Sedangkan Perpustakaan Perguruan Tinggi (PPT) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Adapun yang termasuk dalam Perguruan Tinggi meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan atau Perguruan Tinggi lain yang sederajat (Indonesia, Undang-undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Eksistensi perpustakaan perguruan tinggi dipandang sangat strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum peran perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan pelayanan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi dinyatakan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah,

merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sutarno mendefenisikan sebagai berikut “Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan perpustakaan yang berada dalam suatu perguruan tinggi dan yang sederajat yang berfungsi mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi, sedangkan penggunaannya adalah seluruh civitas akademika” (Sutarno, 2006).

Sedangkan menurut Sulisty Basuki, “Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfalsifikasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat)” (Sulisty-Basuki, 1991, hal. 51).

Dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam rangka menunjang kegiatan tri darma tersebut, maka perpustakaan diberi beberapa fungsi di antaranya; fungsi edukasi, sumber informasi, penunjang riset, rekreasi, publikasi, deposit, dan interpretasi informasi (Penyusun, 2004).

Demikian luasnya fungsi perpustakaan bagi para pemustakanya (dalam konteks perguruan tinggi adalah sivitas akademika), pada kenyataannya, tugas dan fungsi tersebut di atas belum dapat dilakukan dengan optimal oleh pihak perpustakaan. Hal ini dikarenakan berbagai kendala yang terkadang sulit dipecahkan misalnya dalam pemenuhan kebutuhan sumberdaya manusia dan sarana dalam pelaksanaan tugas. Adanya aturan-aturan panjang dalam rangka pengadaan sumberdaya manusia atau peralatan perpustakaan. Selain itu, perbandingan antara pemakai yang dilayani dengan petugas yang ada belum memadai. Petugas dengan kualifikasi pendidikan selain ilmu perpustakaan, kadang kurang pas ditempatkan di perpustakaan, atau mutasi petugas yang tidak berkenaan dengan peran perpustakaan. Akibatnya, peranan sebagai pelayan perpustakaan dijalankan tidak sesuai dengan ekspektasi pemustaka; karena kurangnya penghayatan/pemahaman tentang perpustakaan. Akhirnya pelayanan yang diberikan kurang ikhlas/sabar. Padahal, peran petugas (dalam hal ini pustakawan) sangatlah menentukan berfungsi tidaknya sebuah perpustakaan. Asumsi kita, ketika pemustaka mau menggunakan perpustakaan lebih dari sekali, maka dapat diartikan bahwa perpustakaan

berfungsi dalam menjalankan tugasnya, dan pemustaka paham peran perpustakaan untuk kepentingannya.

Perpustakaan, seperti yang dipahami selama ini, merupakan sumber literatur utama bagi seorang peneliti untuk mengikuti perkembangan bidang yang ditekuninya. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk membaca jurnal ilmiah, laporan penelitian, prosiding seminar, yang tersedia dalam bentuk cetak atau buku, disimpan di perpustakaan. Hal yang paling sulit adalah bagaimana memilih informasi yang diperlukan di antara ribuan atau jutaan halaman yang tersedia, padahal waktu yang ada sangat terbatas. Oleh karena itu, menyikapi hal tersebut sejatinya sebuah perguruan tinggi harus mempunyai setidaknya dua program pengembangan yaitu, peningkatan kualitas pendidikan/pengajaran yang berdaya saing tinggi dan pengembangan kegiatan riset yang unggul. Kegiatan pembelajaran dan riset di perguruan tinggi tentunya harus didukung oleh perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber informasi yang komprehensif dan dapat diakses dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki sumber-sumber informasi seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah, dan prosiding yang mendukung kegiatan riset. Koleksi tersebut harus dilengkapi dengan menyediakan atau melanggan beberapa database online yang berisi *e-journal* dan *e-book*.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga yang melakukan aktivitas pelayanan maka perpustakaan berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya (Rodin, 2015). Salah satu dimensi kualitas yang harus diperhatikan adalah sarana prasarannya atau dengan kata lain *Library as place*. Sehingga dengan berkualitasnya pelayanan yang diberikan kepada pemustaka maka pemustaka akan merasa puas.

Library as place merupakan salah satu indikator dimensi kualitas layanan perpustakaan yang mesti harus diperhatikan pihak perpustakaan. Dimensi ini menempati posisi yang sangat urgen bagi suatu perpustakaan. Banyak lembaga yang mencoba membangun citra perpustakaan dengan membangun dan mengembangkan dimensi ini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menjadikan dimensi *Library as place* ini sebagai salah satu indikator yang diteliti misalnya Siahaan (2010), Suparman (2007), dan Rossela (2010) (Rodin, Peningkatan Kualitas Layanan melalui pembangunan fisik gedung perpustakaan, 2017). Lebih lanjut Freeman menyatakan bahwa “Seperti yang telah dikembangkan selama lebih dari 200 tahun, perpustakaan akademik di Amerika Serikat dan luar negeri umumnya telah dirancang terlebih dahulu dan terutama sebagai tempat untuk mengumpulkan, mengakses, dan melestarikan koleksi cetak” (Freeman,

2005). Hal ini menunjukkan bahwa suatu perpustakaan tentu harus memiliki gedung atau ruangan yang digunakan untuk menyimpan bahan pustaka sekaligus untuk melayankannya kepada pemustaka. Gedung suatu perpustakaan haruslah yang benar-benar dirancang untuk perpustakaan dan diperhitungkan bagi kemungkinan pengembangan ke masa depan.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam merupakan bagian integral dari Perguruan Tinggi Islam. Sedangkan Perguruan Tinggi Islam merupakan perguruan tinggi dibawah naungan dan binaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara perguruan tinggi dibawah naungan kemenristekdikti dengan kementerian agama. Hanya saja perguruan tinggi Islam lebih menonjolkan identitas dan simbol ke-Islamannya.

Demikian juga halnya dengan Perpustakaan IAIN Curup, merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan IAIN Curup. Sedangkan IAIN Curup sendiri merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada dibawah naungan dan binaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Secara umum tujuan perpustakaan Perguruan Tinggi adalah menunjang perguruan tinggi dalam proses Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan secara khusus adalah untuk membantu mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan perguruan tinggi dalam proses pembelajaran. Perguruan Tinggi tentu memiliki alasan dan tujuan yang mendasar untuk mendirikan perpustakaan di bawah naungannya. Tujuan itulah yang menjadi sasaran yang harus dicapai oleh Perguruan Tinggi tersebut. Menurut Rusiana, “Tujuan dari Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah membantu Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam menjalankan program pengajaran” (Sjahrial-Pamuntjak, 2000).

Menurut Rasdanelis bahwa perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya, dengan tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Menyediakan kebutuhan untuk proses pendidikan para mahasiswa, sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan lainnya;
- b. Mendukung proses pembelajaran para tenaga pengajar dengan menyediakan koleksi yang up to date; dan

- c. Menyediakan koleksi untuk kebutuhan penelitian (Rasdanelis, 2013).

Sedangkan dalam Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi disebutkan bahwa sebagai unsur penunjang perguruan tinggi, perpustakaan merumuskan tujuannya sebagai berikut :

1. Mengadakan buku, dan pustaka lainnya untuk dipakai oleh dosen, mahasiswa dan staf lainnya bagi kelancaran program pengajaran di perguruan tinggi.
2. Mengadakan buku, jurnal dan pustaka lainnya yang diperlukan untuk penelitian sejauh dana tersedia.
3. Mengusahakan, menyimpan dan merawat pustaka yang bernilai sejarah yang dihasilkan oleh sivitas akademika.
4. Menyediakan sarana bibliografi untuk menunjang pemakaian pustaka
5. Menyediakan tenaga yang cakap serta penuh dedikasi untuk melayani kebutuhan pengguna perpustakaan, dan bila perlu, mampu memberikan pelatihan pengguna pustaka.
6. Bekerjasama dengan perpustakaan lain untuk mengembangkan program perpustakaan (Penyusun, 2004).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi ikut serta dalam mendukung kegiatan akademik yang berlangsung di dalam sebuah Perguruan Tinggi. Perpustakaan bertugas mencari, mengumpulkan, mengolah, mengembangkan serta merawat informasi berupa koleksi perpustakaan (tercetak) maupun informasi dalam format elektronik. Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai pusat sumber informasi sedapat mungkin menyediakan informasi-informasi kekinian (*update*) demi memenuhi kebutuhan informasi penggunanya dan kelangsungan kegiatan akademis di Perguruan Tinggi tersebut.

Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan merupakan salah satu institusi atau lembaga yang sangat urgen dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran (akademik). Perpustakaan biasanya hanya dianggap sebagai tempat untuk meminjam buku semata. Bahkan perpustakaan hanya dianggap sebuah gudang. Pendapat ini berbanding terbalik dengan pendapat seorang dosen ilmu perpustakaan dari Universitas Indonesia, beliau menjelaskan tentang bagaimana peran dan fungsi strategis dari suatu perpustakaan dan pustakawan dalam menunjang

dan mendukung kegiatan akademik (pendidikan dan pengajaran) bagi siswa/mahasiswa.

Dalam paparannya, Beliau mengatakan bagi mahasiswa suatu perguruan tinggi yang telah menyelesaikan pendidikannya, tidak pernah ada atau mungkin belum ada yang menuliskan pada kata pengantarnya atau pada ucapan terima kasih pada skripsi/tesisnya, dimana mereka mengucapkan “terima kasih” kepada pihak perpustakaan dan para pustakawan yang telah membantunya menyelesaikan karya tulisnya. Setiap kali ada tugas kuliah dari dosen, kita selalu menuju perpustakaan untuk mencari bahan makalah. Begitu juga ketika kita membuat tugas akhir baik itu skripsi/ tesis, tentunya kita sangat intens menelusur dan mencari bahan karya tulis kita ke perpustakaan. Peranan strategis perpustakaan dalam dunia akademik sangat banyak dan sangat urgen. Akan tetapi masih banyak anggapan yang menyatakan bahwa Perpustakaan hanya dianggap sebagai pelengkap saja dalam suatu kegiatan akademik. Bahkan yang lebih miris, dalam beberapa kasus, ada anggapan bahwa perpustakaan merupakan tempat pembuangan orang-orang yang bermasalah. Dalam hal ini, bukan berarti pihak perpustakaan dan pustakawan meminta untuk dihargai, akan tetapi hal ini sebagai wujud etika moral kita sebagai insan akademik dan orang timur yang sangat menghargai etika dan moralitas.

Dalam konteks perguruan tinggi, perpustakaan merupakan salah satu unit organisasi yang menunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi misi dan tujuan suatu perguruan tinggi. Yang termasuk ke dalam pengertian perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang tergabung dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi baik perpustakaan universitas, fakultas, jurusan, dan lembaga. Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tugas mengumpulkan, mengolah, memelihara, melestarikan dan mendayagunakan informasi dalam bentuk bahan pustaka, baik yang dihasilkan lembaga yang bersangkutan (*local content*) maupun dari pihak luar.

Selama ini perpustakaan dikenal memiliki beberapa fungsi utama sebagaimana terdapat dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Penyusun, 2004). Untuk lebih jelasnya dijabarkan di sebagai berikut.

Pertama, fungsi edukasi : perpustakaan merupakan sumber belajar bagi para pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu koleksi yang disediakan oleh perpustakaan adalah koleksi yang mendukung tujuan pembelajaran.

Kedua, fungsi informasi, maksudnya adalah informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dapat dicari dan ditemukan di perpustakaan.

Ketiga, fungsi riset, bahwa perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder paling mutakhir sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada umumnya fungsi ini ada pada perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus.

Keempat, fungsi rekreasi, maksudnya adalah perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan. Selain itu perpustakaan juga dapat sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan bagi pengunjung perpustakaan.

Kelima, fungsi publikasi, maksudnya, perpustakaan selayaknya membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan civitas akademika.

Keenam, fungsi deposit, maksudnya, perpustakaan selayaknya menjadi tempat penyimpanan dan pelestarian karya yang dihasilkan oleh warga masyarakat.

Ketujuh, fungsi interpretasi, maksudnya adalah perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pemustaka dalam melakukan pengabdian.

Kedelapan, fungsi kultural, menurut Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa fungsi kultural maksudnya adalah memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik tercetak maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa maupun kebudayaan antar bangsa (Saleh, 2010).

Peranan Perpustakaan

Secara fungsional, perpustakaan harus memainkan peranan penting dalam menambah nilai pada informasi dan juga pada perpustakaan itu sendiri, kalau tidak mau dikesampingkan oleh pengguna yang semakin dimudahkan oleh kemajuan teknologi informasi. Adapun peran perpustakaan yang perlu dijalankan adalah:

- a. Menyediakan *one-stop-service: multi-functional librarians serving multi-tasking users*;
- b. Memberikan pelayanan online 24 jam;
- c. Mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar dalam multi-format (termasuk *tacit*);

- d. Menambah nilai pada informasi dan pengetahuan (*adding values*);
- e. Manajemen pengetahuan: memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis meliputi seluruh siklus pengetahuan (mulai dari penciptaan, perekaman, dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali pengetahuan);
- f. Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan;
- g. Melayani pengguna sebagai mitra;
- h. Meningkatkan information skill dan literacy sedemikian rupa sehingga pengguna dapat memanfaatkan TIK untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara kritis, serta merekam, mempublikasikan atau share pengetahuan dengan efisien (Diao, 2003).

Setiap perpustakaan dapat mempertahankan eksistensinya apabila dapat menjalankan peranannya. Secara umum peran-peran yang dapat dilakukan adalah :

1. Menjadi media antara pemakai dengan koleksi sebagai sumber informasi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hidayani bahwa di era informasi sekarang ini setidaknya perpustakaan memerlukan konsep perubahan yaitu bagaimana perpustakaan bersikap akomodatif terhadap masyarakat pengguna dengan memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan pengguna (Hidayani, 2015).
2. Menjadi lembaga pengembangan minat dan budaya membaca serta pembangkit kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat.
3. Mengembangkan komunikasi antara pemakai dan atau dengan penyelenggara sehingga tercipta kolaborasi, sharing pengetahuan maupun komunikasi ilmiah lainnya. Membangun konsep dialektika antara perpustakaan dan masyarakat pemustaka dengan memanfaatkan kegiatan bersama berupa kegiatan literasi media yang dilaksanakan secara periodik.
4. Motivator, mediator dan fasilitator bagi pemakai dalam usaha mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
5. Berperan sebagai agen perubah, pembangunan dan kebudayaan manusia.

Perpustakaan (*Library*) merupakan salah satu pusat pemerolehan informasi, pusat sumber belajar, dan merupakan sarana penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan yang paling penting bagi masyarakat atau pemustaka bukan saja bagaimana untuk menjadi tahu (*how to know*), tetapi dapat belajar tentang bagaimana untuk belajar (*learning how to learn*) tentang banyak hal. Oleh karena itu, kemudian muncul dan berkembang istilah bahwa “Perpustakaan untuk kita semua” dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*).

Hal tersebut dapat terealisasi manakala perpustakaan sudah dapat menjalankan semua kegiatannya dengan performa dan kinerja yang kemanfaatannya benar-benar dapat dirasakan oleh banyak orang. Sementara itu pada sisi yang lain masyarakat yang memang diharapkan dapat menggunakan perpustakaan secara baik, teratur, dan terusmenerus berkunjung ke perpustakaan.

Masyarakat Ilmiah

Secara sederhana, masyarakat didefinisikan sekelompok orang yang berkumpul. Ketika menjadi sebuah identitas barulah dikatakan sebagai suatu organisasi, yang biasanya dalam bentuk apapun menghadirkan suatu ciri dan karakteristik tertentu dalam suatu organisasi. Boleh jadi memang pengertian yang dipahami tersebut terlalu sempit dan teknis. Tapi itulah sebenarnya deskripsi yang simpel (sederhana) kalau mau memahami esensi manusia sebagai makhluk *zon politicon*, makhluk yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan bantuan dari yang lain.

Pemikiran Abraham Maslow pernah menyatakan bahwa salah satu sebab mengapa seseorang diakui eksistensinya di tengah suatu masyarakat adalah apabila ketika ia mulai dapat membuktikan apa yang menjadi keunggulan komparatifnya dengan orang lain. Dalam banyak hal ketika berbicara soal eksistensi, maka sebenarnya hal tersebut akan berhubungan dengan sejauhmana seseorang sebetulnya memiliki kontribusi buat organisasi.

Kampus adalah lembaga ilmiah, dimana di dalamnya terdapat masyarakat ilmiah yang kita sebut sebagai civitas akademika. Perkataan “ilmiah” dibelakang kata “masyarakat” sebagai suatu identitas kampus menunjukkan bahwa apapun interaksi yang ditimbulkan oleh dinamika yang terjadi ditengah-tengah kampus, termasuk didalamnya adalah yang menyangkut pergulatan pemikiran dari para dosen, seyogiayanya mengandung bobot dan takaran obyektif. Dalam konteks ini artinya masyarakat ilmiah harus memahami bahwa setiap pendapat yang menyangkut

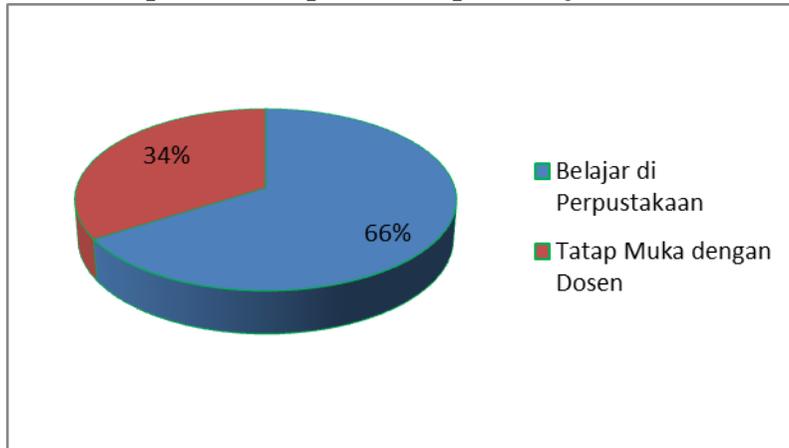
ide, gagasan dan apapun bentuknya, haruslah diwarnai oleh yang namanya telaah ilmiah yang memiliki bobot dan tendensi yang solutif. Jika prasyarat tersebut tidak terpenuhi, maka sebenarnya konsep Tri Dharma sebagai suatu identitas dari civitas akademika hanya sekedar *lip-service* belaka. Paradigma inilah sebenarnya yang senantiasa harus terus ditunjukkan di kampus. Sebab berdayanya suatu kampus berkorelasi dan berinterelasi dengan sejauhmana intensitas pergulatan pemikiran yang terjadi, sejauhmana nilai-nilai akademik dan ilmiah selalu mengiringi perjalanannya. Jika kondisi ini terjadi maka komunitas ilmiah akan menjadi budaya ilmiah yang melembaga.

Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar mungkin para dosen sudah mempraktekkannya, namun dalam konteks yang lain mungkin masih perlu banyak belajar untuk membangun pemahaman tentang budaya ilmiah. Terlebih lagi ketika budaya ini lahir dari kesadaran moral *stakeholders*. Apakah melahirkan proses pembelajaran yang kondusif atau tidak. Hal tersebut sangat penting sebagai bentuk keniscayaan terbentuknya budaya ilmiah yang menjadi ciri dari suatu masyarakat kampus.

Masyarakat ilmiah merupakan kategori masyarakat yang warganya memiliki sifat-sifat ingin tahunya terhadap fenomena yang ada sangat tinggi, dengan melakukan kegiatan pengkajian secara ilmiah (penelitian), agar diperoleh kebenaran yang teruji sesuai dengan metode ilmiah. Untuk itu pastilah, masyarakat ilmiah mempunyai sistematika/kerangka berpikir yang sistematis berdasarkan data dan fakta, dan kemampuan untuk menganalisisnya, sehingga didapatkan suatu kebenaran yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral akademik. Dengan demikian masyarakat ilmiah tersebut memiliki ciri-ciri antara lain : Kritis, obyektif, analitis, kreatif dan konstruktif, terbuka dan berlapang dada untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah/akademik, bebas dari prasangka, kesejawatan/kemitraan, khususnya diantara sivitas akademika, dialogis, memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik, serta tradisi akademik/ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan, dan berpacu masa kini.

Jika kita melihat pada kegiatan perkuliahan, sudah barang tentu metode dan proses belajar mengajar yang diterapkan dalam masyarakat ilmiah ini berbeda dengan lazimnya di SLTP dan SLTA yang kita kenal selama ini, dimana semuanya bersifat *courses* (satu arah). Sehingga dalam suatu kesempatan, Dede Rosada pernah menyatakan bahwa “mahasiswa idealnya menghabiskan waktu perkuliahannya dengan komposisi 66% di/dengan perpustakaan, sedangkan 34% perkuliahan tatap muka dengan dosen” (Rosada, 2015). Hal ini ditunjukkan oleh diagram berikut ini.

Diagram
Komparasi Komposisi Tempat Belajar Mahasiswa



Dari diagram diatas dapat dipahami bahwa sebagian besar waktu belajar mahasiswa dihabiskan di perpustakaan, dimana 66% dihabiskan untuk belajar di perpustakaan, sedangkan 34% waktu perkuliahannya adalah tatap muka di kelas bersama dosen. Oleh karena itu, perpustakaan harus mampu memenuhi kebutuhan para mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Pemenuhan kebutuhan ini meliputi tempatnya, tata ruang dan kenyamanan, serta koleksi bahan ajar yang lengkap. Di sisi lain, perpustakaan juga harus memberikan layanan belajar kepada para mahasiswa agar dapat memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.

Sebagai bagian masyarakat ilmiah dalam tata kehidupan kampus di perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa yang juga sebagai sivitas akademika, tentunya dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, sudah selayaknya menggunakan metode *discourses* atau dialogis dalam proses belajar mengajarnya. Karena tanpa metode ini, maka cerminan dan ciri-ciri dari masyarakat ilmiah jelas tidak akan terwujud.

Masyarakat ilmiah terus berkembang, dan di sisi lain perpustakaan saat ini pun telah memasuki suatu era baru yang sangat berbeda dengan era sebelumnya, yakni masyarakat informasi. Perpustakaan seharusnya mengkaji transformasi sosial ini dengan seksama. Bila dicermati, tidak hanya perkembangan teknologi saja yang menjadikan ciri masyarakat informasi, namun juga variasi masyarakatnya (Wijayanti, 2013). Keterbukaan informasi menjadi satu ciri khas masyarakat sekarang ini. Informasi sudah sangat deras membanjiri kehidupan masyarakat. Sehingga timbul istilah banjir bandang informasi, *overload* informasi dan sebagainya (Rodin, Teknologi Informasi

dan Fungsi Kepustakawanan, 2017). Menyikapi kondisi demikian, perpustakaan dan pustakawan tentunya harus *welcome* dengan kemajuan yang terjadi. Kemajuan teknologi informasi harus dijadikan sebagai *partnership* dalam pengembangan masyarakat ilmiah kampus.

Tradisi Intelektual Masyarakat Ilmiah

Ada satu pertanyaan yang mungkin terlintas di pikiran kita ketika berbicara masalah tradisi intelektual ini. Pertanyaan itu adalah pernahkah kita melihat di kampung halaman kita yang didatangi orang yang meminta sumbangan dengan dalih dan bentuk apapun? Atau pernahkah kita melihat ketika sedang berjalan-jalan di trotoar kemudian melihat anak kecil dan ibu-ibu yang sedang meminta-minta? Apakah kita pernah tersentuh dan berpikir apa yang menjadi penyebab semua ini? Diawali dari fenomena-fenomena seperti itu, tentunya kita sebagai masyarakat ilmiah haruslah melacak permasalahan tersebut secara terstruktur, sistematis, rasional dan komprehensif. Tradisi intelektual seperti yang dipaparkan di atas, haruslah mengarah kepada sebuah pertanyaan, “bagaimana” dan “apa” yang menjadi penyebab semua ini? Bukan malah seakan tidak pernah memikirkan hal-hal seperti itu karena kesibukan jadwal kuliah atau mungkin karena kesibukan lain.

Kita sebetulnya mempunyai komparatif dalam studi kita, antara nalar kognitif dan kemampuan aplikatif. Namun lagi-lagi, seringkali kemampuan aplikatif kita dikalahkan oleh nalar kognitif yang hanya memperhatikan kemampuan tematis dan linguistik belaka. Sebagai contoh, dalam berbagai kasus yang terjadi sekarang ini, terbukti jika tujuan pertamanya para mahasiswa memasuki jenjang pendidikan tinggi bukanlah untuk memburu ilmu atau ataupun mengasah pisau analisis, melainkan mengejar gelar dan ijazah sebagai legitimasi dan persyaratan dalam ikhtiar mempermudah jalan memperoleh lapangan kerja yang menggiurkan. Misalnya, para pelajar berbondong-bondong memasuki jurusan Pendidikan Agama Islam. Kesadaran moral mengambil jurusan tersebut bukan berlandaskan untuk menjadi tenaga pendidik bidang agama Islam yang berkualitas, melainkan tergoda oleh kemungkinan memperoleh pekerjaan di lembaga-lembaga pendidikan yang relatif mudah diperoleh karena kebutuhan guru masih tinggi di negara ini. Atau contoh lain, banyak calon mahasiswa berbondong mengambil jurusan ekonomi Islam atau perbankan Islam dikarenakan peluang kerja sebagai pegawai negeri masih tinggi, bukan berdasarkan kesadaran untuk menjadi *enterpreunership* Islam (pengusaha Islam) yang mumpuni. Oleh karena itu, orientasi pertama dalam menempuh jenjang pendidikan adalah bagaimana kita mengasah kemampuan kita dengan

nalar kritis tidak dengan rasional dogmatis. Orang-orang sukses di dunia ini terlahir dari sebuah tradisi intelektual yang sangat kental, bukan dari sebuah perjalanan hidup yang dimanjakan oleh berbagai fasilitas.

Negara kita tidak butuh orang-orang dan para sarjana yang tidak memiliki kompetensi dan kemampuan berpikir kritis. Negara kita merupakan negara yang mempunyai segudang permasalahan untuk dicarikan solusinya secara bersama. Isu-isu yang sudah kadaluarsa di negara lain menjadi tetap hangat di negara kita. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, maka hendaknya tradisi intelektual ini harus terus digalakkan dalam rangka menghasilkan para sarjana yang berkualitas dan mempunyai kompetensi, sehingga bisa berperan dalam memajukan bangsa Indonesia.

Tradisi intelektual sebenarnya berawal dari adat kebiasaan, yang kemudian dari kebiasaan itu menjadi membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dari kegiatan yang membudaya itulah akhirnya terbentuk tradisi. Dalam konteks perguruan tinggi, tentunya kegiatan-kegiatan ilmiah yang menjadi kebiasaan pada akhirnya membudaya dalam kehidupan masyarakat kampus. Dari membudayanya kegiatan ilmiah inilah pada akhirnya melahirkan tradisi intelektual pada masyarakat kampus.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh ditabulasi dan diberikan analisis atau interpretasinya. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan IAIN Curup pada bulan Juli-Agustus 2018.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan akademik kampus (dalam hal ini pendidikan dan pengajaran/ perkuliahan) yang dilakukan oleh masyarakat kampus, metode apapun yang digunakan pasti memerlukan informasi. Demikian pula dalam proses penelitian, sudah pasti membutuhkan informasi ilmiah, seperti jurnal-jurnal ilmiah dan hasil-hasil penelitian, serta fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan ilmiah para sivitas akademika. Perpustakaan tentunya memiliki tugas dan tanggungjawab menyediakan berbagai sumber informasi untuk digunakan oleh sivitas akademika dan meningkatkan keterampilan informasi (literasi informasi) para mahasiswa. Perpustakaan juga memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan pembelajaran karena perpustakaan merupakan jantungnya perguruan tinggi yang tugas pokok dan fungsi (tupoksi)nya langsung berhubungan dengan sumber informasi.

Dalam pencarian sumber-sumber informasi, tugas perpustakaan adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk menggunakan alat-alat bantu pencarian dan mencari sumber informasi yang *sahih/ valid* dalam bentuk tercetak dan elektronik, dimana tugas-tugas mulia ini dilaksanakan oleh para pustakawannya. Bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pencarian informasi pustakawan harus dapat menjawabnya dengan baik. Dengan demikian, pustakawan harus mengetahui sumber- sumber informasi yang ada di perpustakaan dan sumber-sumber informasi lain yang *sahih (authoritative)* dan dapat diakses dengan mudah dan cepat.

Perpustakaan bagi perguruan tinggi atau institut ataupun universitas merupakan sarana penunjang yang sudah selayaknya diperhatikan dengan baik. Walaupun merupakan sarana penunjang, fungsi perpustakaan bagi perguruan tinggi/ institut/ universitas/ lembaga/ badan korporasi lainnya, sangatlah vital, seperti jantung di dalam tubuh manusia. Salah satu fungsi perpustakaan adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat. Upaya-upaya pengelola perpustakaan agar masyarakat gemar membaca dan mau mengunjungi perpustakaan patut dihargai. Dengan semakin banyaknya pengguna/ masyarakat yang mengunjungi dan memberdayakan perpustakaan, ini mengindikasikan bahwa perpustakaan dapat memenuhi peran dan fungsinya dengan baik. Dimana fungsi perpustakaan dari masa ke masa mungkin saja mengalami perubahan dan perkembangan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Kepala Perpustakaan IAIN Curup, ada beberapa peran yang telah dilakukan pihak perpustakaan IAIN Curup dalam pengembangan masyarakat ilmiah kampus, yaitu:

1. Menyediakan *e-resource*

E-resources harus disediakan oleh pihak perpustakaan dalam rangka menunjang kegiatan akademik kampus. E-resources yang disediakan bisa berupa e-book, ejournal, dan institusional repository. Bahkan sekarang Perpustakaan IAIN Curup telah mempunyai layanan digital berbasis android. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Diaio bahwa perpustakaan harus mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar dalam multi-format (termasuk *tacit*) (Diaio, 2003).

2. Pelatihan *Online Research Skill*

Pelatihan *Online Research Skill* merupakan salah satu agenda penting

perpustakaan IAIN Curup dalam rangka menambang wawasan para sivitas akademika, dan juga untuk meningkatkan *ghiroh* dunia penelitian. Pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada para peserta tentang sumber-sumber online yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan ilmiah. Dan juga dikenalkan tentang keterampilan menggunakan Zotero, Mendeley dan sarana penelusuran informasi *online* lainnya.

Beberapa waktu lalu pihak perpustakaan IAIN Curup telah mengadakan pelatihan *Online Research Skill* bagi civitas akademika IAIN Curup. Berikut dokumentasi kegiatannya.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan ORS

Gambar 1 diatas menunjukkan beberapa orang sedang mengikuti kegiatan pelatihan *Online Research Skill*. Mengingat terbatasnya ruangnya, maka kegiatan ini diikuti oleh para dosen dan mahasiswa secara bergiliran.

Menurut Kepala Perpustakaan IAIN Curup bahwa “kemampuan dosen dan para mahasiswa kita dalam mencari sumber online ini masih sangat rendah. Oleh karena itu, mudah-mudahan dengan adanya pelatihan ini diharapkan kemampuan para dosen dan mahasiswa kita dalam membuat karya ilmiah akan meningkat dan berkualitas”. Kegiatan ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Diao bahwa perpustakaan harus meningkatkan *information skill* dan *literacy* sedemikian rupa sehingga pengguna dapat memanfaatkan TIK untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara kritis, serta merekam, mempublikasikan atau share pengetahuan dengan efisien (Diao, 2003).

3. Jurnal

Jurnal merupakan salah satu wadah untuk mengekspresikan kegiatan ilmiah di masyarakat kampus. Oleh karena itu sejak tahun 2017 Perpustakaan IAIN Curup telah memiliki jurnal tersendiri yang berkaitan dengan ilmu perpustakaan dan kepastakawanan. Jurnal tersebut diberi nama Tik Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Adapun alamat domainnya sebagai berikut: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/TI>

4. Focus Group Discus (FGD)

FGD merupakan salah satu sarana untuk membangun dan mengembangkan masyarakat ilmiah, terutama di lingkup perpustakaan. Dengan fasilitas ruangan yang ada di Perpustakaan IAIN Curup, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap minggunya. Dimana tujuannya adalah untuk *sharing knowledge*.



Gambar 2. Para pustakawan sedang melakukan Focus Group Discussion (FGD)

Pada gambar 2 diatas tampak salah seorang pustakawan sedang memberikan materi FGD dalam rangka knowledge sharing. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dalam rangka pengembangan masyarakat ilmiah kampus. Materi dan pemateri pun diberikan secara bergiliran.

5. Peningkatan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu indicator kualitas layanan. Oleh karena itu indicator *Library as place* dalam LibQual merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh pihak perpustakaan.

Menyikapi hal ini Perpustakaan IAIN Curup pada tahun 2018 telah menempati gedung baru dengan berbagai fasilitasnya. Penempatan gedung perpustakaan baru ini diresmikan oleh Menteri Agama RI pada tanggal 28 Juni 2018. Berikut dokumentasinya.



Gambar 3. Menteri Agama RI, H. Lukman Hakim Syaefuddin

Gambar 3 diatas merupakan dokumentasi dari peresmian IAIN Curup sekaligus peresmian gedung baru Perpustakaan IAIN Curup. Tampak menteri Agama sedang diwawancara wartawan setelah meninjau seluruh ruangan di Perpustakaan IAIN Curup.

Gedung baru ini merupakan upaya untuk merealisasikan layanan perpustakaan yang berkualitas. Dimana kenyamanan pemustaka merupakan target dan tujuan utama dari pembangunan gedung ini. Berikut tampilan gedung Perpustakaan IAIN Curup.



Gambar 4 Tampilan Gedung Perpustakaan IAIN Curup

Gedung Perpustakaan IAIN Curup memiliki 3 (tiga) lantai, dengan dilengkapi kafe/ kantin di lantai 1 (satu) bagian kanan. Selanjutnya pada sisi

kanan kiri lantai 2 (dua) terdapat balkon sebagai area rekreasi edukatif bagi para pemustaka.

Pembangunan gedung tersebut termasuk ke dalam perencanaan strategis Perpustakaan STAIN Curup periode 2013-2016, ketika penulis dipercayakan untuk memimpin Perpustakaan STAIN Curup. Hampir setiap tahun penulis mencoba memasukkan perencanaan gedung tersebut sejak tahun 2013 ketika penulis pertama kali dipercayakan untuk memimpin perpustakaan ini. Baru pada tahun 2016, rencana pembangunan gedung tersebut dapat terealisasi.



Gambar 5 Tampilan Gedung dan Area Perpustakaan IAIN Curuip



Gambar 6 Ruang Auditorium Perpustakaan IAIN Curup

Gambar 6 diatas merupakan desain tampilan ruang auditorium Perpustakaan IAIN Curup. Ruangan ini bisa digunakan untuk kegiatan ilmiah seperti FGD, diskusi ilmiah, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya. Di sisi lain, ruangan ini juga bisa digunakan untuk ruang audiovisual (bioskop).

Kehadiran ruangan ini menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat kampus. Tidak hanya pihak masyarakat kampus saja yang memanfaatkan ruangan ini, bahkan pemerintah daerah dan organisasi massa pun memanfaatkan ruangan ini untuk kegiatan seminar, sosialisasi, dan sebagainya. Sebagai contoh ruang ini pernah digunakan pihak MUI Kabupaten Rejang Lebong untuk sosialisasi sertifikasi Halal MUI. Kemudian ada juga pihak Bank Indonesia melakukan sosialisasi pengenalan bentuk rupiah. Menurut hemat penulis, gedung baru beserta sarana prasarananya membuat tingkat kunjungan (antusiasme) dan animo masyarakat menjadi meningkat.

C. KESIMPULAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat ilmiah kampus. Perpustakaan IAIN Curup sebagai salah satu Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam telah melakukan beberapa perannya dalam rangka pengembangan masyarakat ilmiah kampus. Beberapa bentuk peran yang telah dilakukan adalah penyediaan e-resources bagi sivitas akademika dalam melakukan kegiatan pendidikan dan penelitian. Selanjutnya pihak perpustakaan IAIN Curup memberikan pelatihan *Online Research Skill* bagi sivitas akademik. Kemudian membentuk jurnal perpustakaan yang diberi nama *Tik Ilmeu*. Selanjutnya selalu diadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang berfungsi untuk *sharing knowledge* diantara masyarakat kampus. Selanjutnya peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai termasuk di dalamnya pembangunan gedung yang representatif, tata ruang, koleksi, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwani, J. d. (2016). Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi . *Libraria Vol. 4 No. 1*, 51-52.
- Diao, A. L. (2003). *Perubahan perpustakaan perguruan tinggi dan kebutuhan akan tenaga baru*. Depok: Pusat Studi Jepang UI Depok.
- Freeman, G. T. (2005). *The library as place; change in learning patterns, collections, technology and use*. Washington DC: Council on library and information resources.
- Hidayani. (2015). Pergeseran nilai perpustakaan di tengah derasnya arus teknologi informasi di masyarakat. *Buletin Perpustakaan UIN SUSKA Riau*, 15.
- Indonesia. (2003). *Undang-undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Nomor 43 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

- Penyusun, T. (2004). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rasdanelis. (2013). Perpustakaan perguruan tinggi; telaah tujuan dan fungsi. *Buletin Perpustakaan UIN SUSKA Riau No. 12 Tahun VII*, 22.
- Rodin, R. (2015). Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Al-Kuttab Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol. 2*, 19.
- Rodin, R. (2017). Peningkatan Kualitas Layanan melalui pembangunan fisik gedung perpustakaan. Dalam T. Penulis, *Inovasi Layanan dan Fenomena Hoaxs* (hal. 229). Semarang: Yuma Pustaka.
- Rodin, R. (2017). *Teknologi Informasi dan Fungsi Kepustakawanan*. Yogyakarta: Calpulis.
- Rosada, D. (2015). Visi dan Pengembangan Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju Universitas Berkelas Dunia. *Seminar Nasional dengan tema Revitalization of Academic Libraries toward World Class University*. Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah.
- Saleh, A. R. (2010). *Membangun perpustakaan digital*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sjahrial-Pamuntjak, R. (2000). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jakarta: Djambatan.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno. (2006). *Manajemen perpustakaan; suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wijayanti, L. (2013, Mei-Agustus Edisi 03, Th. 17). Re-engineering perpustakaan perguruan tinggi di era teknologi informasi dan komunikasi. *Lembar Sambung Rasa Klub Perpustakaan Indonesia*, hal. 3.